

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, pendidikan menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tantangan dalam dunia pendidikan saat ini tidak hanya terfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dan memecahkan masalah. Kedua kemampuan ini menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi persaingan global dan tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Kemandirian belajar dan pemecahan masalah matematis saling berkaitan erat karena keduanya melibatkan kemampuan siswa untuk mengatur proses belajarnya, memahami permasalahan, dan mencari solusi secara sistematis.

Menurut Graham Vaughan (2023), kemandirian belajar adalah kemampuan untuk mengambil alih kendali atas pembelajaran sendiri dengan menetapkan tujuan, memilih sumber daya, dan memantau kemajuan. Kemandirian belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif, mengatur, dan bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri. Dalam pembelajaran matematika, kemandirian ini penting karena siswa seringkali dihadapkan pada soal-soal kompleks yang membutuhkan pemahaman mendalam dan analisis kritis.

Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki peran penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan akademik secara mandiri dan efektif. Namun, berdasarkan hasil observasi penulis selama kegiatan KMM di sekolah, ditemukan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah. Hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di sekolah tersebut mengungkapkan bahwa rendahnya kemandirian belajar siswa disebabkan oleh ketergantungan yang tinggi terhadap guru. Guru tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar siswa merasa kesulitan untuk memulai atau menyelesaikan tugas matematika tanpa adanya bimbingan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa untuk mencari solusi secara mandiri, yang pada gilirannya menghambat pengembangan kemandirian belajar mereka. Kondisi ini tercermin pula dalam hasil angket yang diberikan, di mana rata-rata tingkat kemandirian belajar siswa hanya sebesar 60%. Berdasarkan tabel kriteria proses pembelajaran

oleh Aini (2021), angka tersebut tergolong dalam kategori kurang baik. Sebagian besar siswa masih cenderung bergantung pada guru atau orang lain, sehingga kurang mampu menyelesaikan masalah matematika secara mandiri.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan kemandirian belajar adalah Adversity Quotient (AQ), yang menggambarkan kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan. Siswa dengan AQ tinggi cenderung lebih bertahan dalam menghadapi tantangan akademik dan lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, siswa dengan AQ rendah lebih mudah mengalami kesulitan, merasa kurang percaya diri, serta bergantung pada bantuan guru atau teman saat menghadapi permasalahan dalam pembelajaran. Selain itu, untuk dapat belajar secara mandiri dan efektif, siswa perlu memiliki berbagai kemampuan, terutama dalam konteks pembelajaran matematika, seperti kemampuan komunikasi matematis, kemampuan pemahaman matematis, kemampuan penalaran matematis, dan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Kemampuan-kemampuan tersebut saling melengkapi dan mendukung siswa dalam proses belajar matematika. Kemampuan komunikasi matematis penting untuk menyampaikan ide-ide atau solusi dengan jelas, sementara kemampuan pemahaman matematis membantu siswa untuk memahami konsep-konsep dasar yang ada. Kemampuan penalaran matematis memungkinkan siswa untuk berpikir logis dan menghubungkan berbagai konsep dalam matematika. Namun, yang menjadi aspek paling penting adalah kemampuan pemecahan masalah matematis, karena tanpa kemampuan ini, siswa akan kesulitan dalam menerapkan pengetahuan yang mereka miliki pada masalah-masalah baru yang mereka hadapi.

Kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi aspek kunci dalam pembelajaran matematika. Penyelesaian soal matematika di sekolah sering kali hanya berfokus pada manipulasi mekanis tanpa memastikan apakah siswa benar-benar memahami proses yang dilakukan dalam penyelesaiannya (Darwis et al., 2020). Artinya pemecahan masalah bukan hanya tentang mencari jawaban yang benar, tetapi juga tentang memahami dan mengaplikasikan proses yang tepat untuk mencapai solusi. Menurut Nurfarahin (2019), kemampuan pemecahan masalah

sangat penting bagi setiap siswa karena (1) pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, (2) pemecahan masalah yang meliputi metode, prosedur, dan strategi merupakan inti utama dalam kurikulum matematika, dan (3) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di sekolah tersebut, ditemukan bahwa siswa sering kali kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang memerlukan langkah-langkah pemecahan masalah yang terstruktur. Guru tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar siswa cenderung bergantung pada bimbingan terus-menerus, baik dari pengajaran guru maupun bantuan teman sekelas, terutama ketika dihadapkan pada soal yang lebih kompleks dan menantang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan efektif.

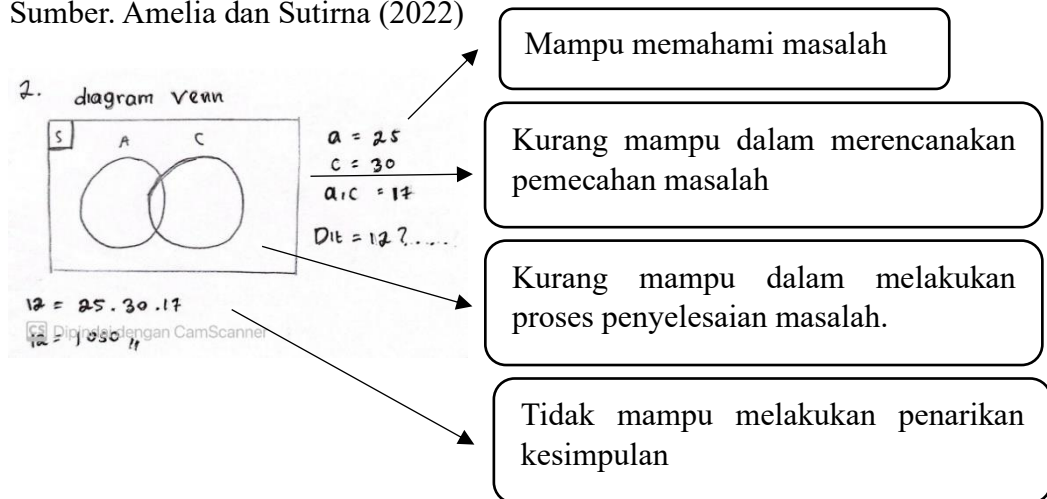
Di sinilah kaitan antara AQ dan kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi sangat penting. Siswa dengan AQ tinggi cenderung lebih tahan terhadap tantangan dan tidak mudah menyerah yang sangat dibutuhkan dalam proses pemecahan masalah matematis yang memerlukan ketekunan dan strategi yang sistematis. Siswa yang memiliki AQ tinggi lebih mampu berpikir secara mandiri, menghadapi tantangan matematika dengan percaya diri, dan mengatasi kesulitan yang mereka temui. Dengan demikian, AQ berperan besar dalam membentuk kemandirian belajar dan kemampuan siswa untuk berpikir kritis serta menyelesaikan masalah matematika secara efektif.

Sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum merdeka, namun dalam pelaksanaannya, proses pembelajarannya masih berpusat pada guru. Meskipun kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada siswa dalam mengelola proses belajar mereka, kenyataannya pembelajaran yang terjadi cenderung masih didominasi oleh pengajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif dalam mencari informasi dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah matematis secara mandiri. Hal ini ditunjukkan oleh hasil tes soal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa seperti pada gambar dibawah ini.

Soal. Petugas lalu lintas melakukan pemeriksaan terhadap kendaraan bermotor. Hasilnya 25 orang memiliki SIM A, 30 orang memiliki SIM C, 17 orang memiliki SIM A dan SIM C, sedangkan 12 orang tidak memiliki SIM A maupun SIM C.

- Buatlah diagram venn berdasarkan keterangan di atas!
- Bagaimana cara mencari banyaknya pengendaraan bermotor yang diperiksa dan berapa jumlahnya?

Sumber. Amelia dan Sutirna (2022)



Gambar 1.1 Jawaban Siswa dari Soal Hasil Observasi

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat siswa memahami bahwa soal berkaitan dengan jumlah orang yang memiliki SIM A, SIM C, dan keduanya. Meskipun menggunakan diagram Venn, siswa tidak menunjukkan perhitungan yang jelas untuk mencari jumlah total pengendara dan siswa juga tidak melakukan pengecekan kembali terhadap hasil yang diperoleh.

Penulis memberikan 3 soal tes yang dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengidentifikasi masalah, merencanakan penyelesaian, dan mengevaluasi hasilnya. Dari 28 siswa yang mengikuti tes tersebut, hanya 24% dari skor yang diperoleh menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal secara mendalam, merencanakan penyelesaian yang sistematis, dan memeriksa kembali hasil kerja mereka.

Adversity Quotient (AQ) berperan dalam membentuk kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis, sehingga tingkat AQ yang berbeda dapat memengaruhi kedua aspek tersebut. Menurut Andi Nurlaelah et al.,

(2021) AQ merupakan kemampuan siswa untuk menghadapi masalah. Sejalan dengan Nelson dan Edi (2020) mengatakan bahwa AQ merupakan suatu bentuk kemampuan individu dalam menghadapi masalah, tekanan, hambatan yang ada dalam lingkungan individu tersebut dan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan atau kesuksesan. AQ membantu siswa untuk tetap bertahan dalam situasi sulit, berpikir kritis, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Dengan AQ yang baik, siswa cenderung lebih mandiri dan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih optimal sehingga mereka dapat menghadapi tantangan pembelajaran dengan lebih percaya diri. Siswa dengan AQ rendah cenderung mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar dan menyelesaikan masalah. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) menjadi salah satu solusi yang efektif.

Menurut Yulia dan Natalia (2020), RBL merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan berbagai sumber belajar. RBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana dapat mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dan belajar dari berbagai sumber. Sumber belajar ini dapat berupa buku teks, artikel jurnal, video pembelajaran, situs web, dan lain sebagainya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dan menggunakan sumber belajar yang tersedia (Rahmawati & Wafaqni, 2022). Dengan demikian, RBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara lebih mandiri serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Model ini juga mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan serta minat masing-masing siswa, meningkatkan motivasi dan efektivitas proses belajar mereka sehingga RBL dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa yang pada akhirnya membantu mereka dalam menyelesaikan masalah matematis.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka diperlukan upaya strategis yang dapat meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah

menggunakan model pembelajaran RBL yang berpusat pada siswa dan mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dari berbagai sumber. Dengan model ini, siswa tidak hanya dilatih untuk lebih mandiri dalam belajar, tetapi juga diberikan peluang untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Dengan memperhatikan tingkat AQ siswa, yaitu kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan dan mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang tidak hanya mendorong kemandirian belajar tetapi juga membantu siswa membangun resiliensi dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pemecahan masalah matematis. Sehingga kombinasi model RBL dan pemahaman terhadap AQ siswa diharapkan proses pembelajaran lebih efektif, serta kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat meningkat secara signifikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Camelia et al., (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah matematika. Penelitian mereka pada siswa kelas XI IPS di MAN 4 Medan membuktikan bahwa penerapan RBL mampu meningkatkan rata-rata kemampuan berpikir kritis dari kategori rendah menjadi tinggi, serta secara signifikan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan temuan Tri Mutia Salsabila et al., (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Penelitian ini menegaskan bahwa dengan meningkatkan kemandirian belajar, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga akan meningkat, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajar matematika secara keseluruhan.

Sedangkan hasil penelitian Mutarom et al., (2023) yang menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi bilangan bulat berdasarkan *Adversity Quotient* (AQ) menunjukkan bahwa tipe AQ siswa memengaruhi kemampuan pemecahan masalah secara signifikan. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan pendekatan pembelajaran yang terstruktur untuk

membantu siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka, terutama bagi siswa dengan tipe AQ yang lebih rendah.

Dari uraian dan latar belakang di atas serta hasil peneliti-peneliti sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Resource Based Learning* (RBL) Terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari *Adversity Quotient*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Rendahnya kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika.
2. Kesulitan siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematis.
3. Kurangnya daya tahan siswa (*Adversity Quotient*) dalam menghadapi tantangan belajar.
4. Model pembelajaran konvensional yang kurang mendorong siswa untuk belajar mandiri.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah pada penelitian ini, yaitu.

1. Penulis membatasi ruang lingkup dan fokus pada permasalahan yang diteliti, yakni pada penerapan model *Resource Based Learning* (RBL) untuk meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient*.
2. Penelitian ini dilakukan hanya untuk melihat pengaruh model *Resource Based Learning* (RBL) terhadap kemandirian belajar ditinjau dari *Adversity Quotient*.
3. Penelitian ini dilakukan hanya untuk melihat pengaruh model *Resource Based Learning* (RBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient*.
4. Pokok bahasan yang dipilih adalah materi peluang.
5. Penelitian dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Lhokseumawe.
6. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu.

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) terhadap kemandirian belajar ditinjau dari *Adversity Quotient*.
2. Apakah terdapat pengaruh model *Resource Based Learning* (RBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient*.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) terhadap kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Adversity Quotient*.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah.

- a. Manfaat Teoritis
 1. Memperkaya teori pembelajaran tentang RBL serta kemandirian belajar dan pemecahan masalah matematis yang ditinjau dari AQ.
 2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran materi peluang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
 3. Mendukung pengembangan model pembelajaran baru yang lebih efektif.
- b. Manfaat Praktis
 1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika disekolah dan juga dapat meningkatkan reputasi sekolah yang inovatif dan peduli terhadap kualitas pembelajaran.
 2. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dan juga meningkatkan motivasi belajar siswa guna untuk mengembangkan secara optimal hasil belajar kemandirian siswa dan pemecahan masalah matematis yang ditinjau dari AQ.
 3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat mempersiapkan generasi muda yang berkualitas di mana siswa yang memiliki pemahaman konsep peluang yang baik dan keterampilan belajar yang efektif akan menjadi generasi muda yang siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

4. Bagi penulis

Mendapat pengalaman langsung pelaksanaan model pembelajaran *Resource Based Learning* (RBL) untuk mata pelajaran matematika, sekaligus sebagai contoh untuk dapat dilaksanakan, dan dikembangkan di lapangan serta diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.